

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kalimantan Barat merupakan satu di antara banyaknya daerah yang ada di Indonesia yang memiliki sastra lisan. Sastra lisan merupakan satu di antara beragam kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya tersebut lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa dari berbagai suku yang tinggal di daerah tersebut. Sastra lisan disebarkan dan disampaikan secara lisan dan keberadaannya diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat di suatu daerah. Tradisi lisan berkaitan dengan pengetahuan dan kebiasaan yang cara penyampaiannya dilakukan secara lisan. Pengetahuan dan kebiasaan yang disebarkan secara lisan di antaranya beberapa bentuk sastra daerah seperti prosa (cerita rakyat), puisi, sandiwara tradisional, dan ungkapan tradisional.

Prosa dapat ditemukan di berbagai daerah yang ada di nusantara, prosa yang dimilikipun beragam sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Prosa di berbagai daerah itu sudah sejak lama tersebar sehingga sudah sangat populer di kalangan masyarakat setempat. Prosa yang diwariskan itu berupa cerita yang isinya berhubungan dengan peristiwa sehari-hari yang pernah dialami pemiliknya. Terkadang peristiwa yang terdapat dalam prosa (cerita rakyat) hanyalah khayalan belaka. Satu di antara banyaknya prosa (cerita rakyat) di kecamatan Jelai Hulu adalah cerita *Bidik Menggaling* yang selanjutnya disingkat menjadi *BM*.

*BM* adalah nama seorang tokoh dalam cerita rakyat Dayak Jelai di Kecamatan Jelai Hulu. Tokoh *BM* dalam cerita tersebut digambarkan sebagai seseorang yang mau bekerja keras untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. *BM* dan teman-temannya bekerjasama pada saat mencari tempat tinggal dan bersama-sama melakukan perubahan-perubahan demi mendaapat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pada cerita tersebut *BM* selalu melakukan hal yang baik yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa alasan peneliti memilih cerita *BM*, sebagai objek penelitian sebagai berikut.

1. Cerita tersebut merupakan cerita yang paling dibanggakan oleh masyarakat Dayak Jelai akan tetapi hanya sebagian kecil orang yang mengetahui cerita ini.
2. Cerita *BM* sarat dengan ajaran moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, bukan hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga dapat mengajarkan nilai-nilai yang terkait dengan kemanusiaan.
3. Cerita *BM* mencerminkan kehidupan masyarakat Dayak Jelai yang sarat dengan ajaran moral yang dapat diteladani dalam kehidupan bermasyarakat..
4. Peneliti ingin mengetahui apa saja nilai moral yang tercermin dalam cerita *BM*.
5. Peneliti ingin mempublikasikan cerita tersebut kepada khalayak ramai.
6. Peneliti berharap masyarakat tidak lagi memandang cerita tersebut sebagai dongeng untuk hiburan belaka, tetapi juga sadar bahwa banyak pesan moral yang ada pada cerita tersebut yang dapat diambil sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

7. Ingin memaparkan nilai moral apa saja yang dapat diteladani dari cerita tersebut. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang berjudul nilai moral yang tercermin dalam cerita *BM* yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Jalai Desa Tanjung Kecamatan Jelai Hulu, Kabupaten Ketapang.

Peneliti mendapatkan cerita *BM* dari seorang warga yang pernah menjabat sebagai lurah yang bernama Stevanus Djinar yang bekerja sebagai petani karet. Beliau menganut kepercayaan Kristen Katolik dan berusia 74 tahun. Beliau adalah satu di antara beberapa orang yang mengetahui cerita *BM*. Peneliti mencantumkan data informan dengan tujuan memberikan informasi kepada pembaca dari siapa penulis mendapatkan data tersebut.

Peneliti memilih nilai moral dalam cerita *BM* sebagai objek penelitian karena nilai moral merupakan pegangan atau pedoman bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk Tuhan, dan makhluk sosial. Peneliti juga ingin mengetahui apakah nilai moral yang baik dalam cerita tersebut masih dijadikan pedoman bagi masyarakat Dayak Jalai.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Alasan peneliti memilih batasan-batasan permasalahan tersebut adalah. *Pertama* peneliti ingin mengetahui dan

menggambarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita. *Kedua* peneliti menganggap nilai-nilai tersebut ada dan dekat dengan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Dayak Jalai. *Ketiga* peneliti berharap penelitian tentang nilai moral ini dapat dijadikan pedoman untuk membina nilai moral, khususnya pada generasi muda.

Peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian sebelumnya sebagai pedoman dan sebagai pembanding bagi penelitian ini, yakni *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Suwandinik tahun 2009 yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.*" Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yang berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi karya sastra dan hasil penelitiannya sebagai berikut. (1) Nilai pendidikan individu yang terdapat dalam novel Laskar Pelangi, pertama jujur, kedua rendah hati, ketiga mandiri, keempat berani, kelima penderitaan, keenam tanggung jawab, ketujuh harapan. (2) Nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam cerita Laskar Pelangi, pertama keadilan, kedua musyawarah, ketiga kerjasama antar sesama dan saling membantu, keempat setia kawan, kelima cinta kasih. (3) Nilai religi yang terdapat dalam cerita Laskar Pelangi, pertama keyakinan kepada Tuhan YME, kedua takwa kepada Tuhan YME. Saran (1) Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra dalam mengajarkan materi apresiasi sastra karena di dalam KTSP Bahasa Dan Sastra Indonesia untuk SMU dan MA khususnya kelas XI semester 1 terdapat pokok bahasan menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel terjemahan dan novel Indonesia. Mengajarkan pokok bahasan tersebut, diharapkan para guru bidang

studi Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih karya sastra yang tepat. Satu di antaranya, yaitu memilih novel *Laskar Pelangi*, karena di dalam novel ini sarat akan nilai-nilai pendidikan. Novel ini dapat membangkitkan motivasi agar terus bersekolah dan menggapai cita-cita. (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam lanjutan tetralogi novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata maupun meneliti dari aspek lain dan dengan pendekatan yang berbeda untuk melengkapi penelitian ini.

*Kedua* penelitian yang dilakukan oleh M.Yusuf tahun 2009 yang berjudul "*Nilai Religi dalam Mantra yang Dibacakan Ketika Berladang Pada Masyarakat Melayu Desa Padu Banjar Kabupaten Kayong Utara.*" Metode yang digunakan deskriptif yang berbentuk kualitatif dan menggunakan dua pendekatan, yakni sosiologi sastra dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini, sebagai berikut 1) Nilai religi yang ditunjukkan hubungan manusia dengan penciptanya dapat diwujudkan melalui percaya pada Allah sebagai Tuhan dan Muhammad sebagai rasul-Nya, 2) Nilai Religi yang ditunjukkan oleh hubungan manusia dengan roh-roh tercermin melalui mengucapkan salam kepada makhluk halus yang menguasai tempat tertentu, 3) Nilai religi yang ditunjukkan oleh hubungan manusia dengan alam sekitarnya ditunjukkan melalui melestarikan dan memelihara tumbuhan yang bermanfaat bagi manusia, 4) Nilai religi yang ditunjukkan oleh hubungan manusia dengan sesama manusia diwujudkan melalui pandai membalas budi, setia, tanggung jawab, dan bagi yang mengingkari janji, maka akan mendapatkan sangsi, 5) Nilai religi yang ditunjukkan oleh hubungan manusia dengan dirinya

sendiri hal ini diwujudkan melalui disiplin, optimis dalam mencapai sesuatu, dan menghemat rezeki yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan. Saran (1) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam teks mantra yang dibacakan ketika berladang ini hendaknya dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai pedoman bagi generasi muda dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu. (2) Hasil penelitian ini hendaknya dapat dipergunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai referensi mereka dalam memilih bahan ajar yang lebih kental nuansa budayanya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terdapat dalam teks mantra itu pada kehidupan mereka sehari-hari. (3) Penelitian-penelitian terhadap sastra lisan, khususnya yang berjenis mantra sebaiknya harus tetap dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar sastra lisan tersebut tetap bisa eksis dan tidak punah seiring dengan perkembangan zaman. Khusus di Desa Padu Banjar, Kabupaten Kayong Utara, mantra yang sampai saat ini masih belum didokumentasikan di antaranya *Mantra Berkerenah Kampung, Mantra Perkawinan, Mantra Menjadi Dukun Beranak, Mantra Bediwe, dan Mantra Pengobatan*. Selanjutnya berkaitan dengan penelitian terhadap mantra yang dibaca ketika menanam padi, masalah lain yang masih bisa diteliti dalam mantra ini adalah struktur mantra, makna dan fungsi sesajen, dan tinjauan sosiologis mantra, yakni berkaitan dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Melayu DPBKUU.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Ega Suhaini tahun 2012, yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Coretan di Langit Kapuas*. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif dan

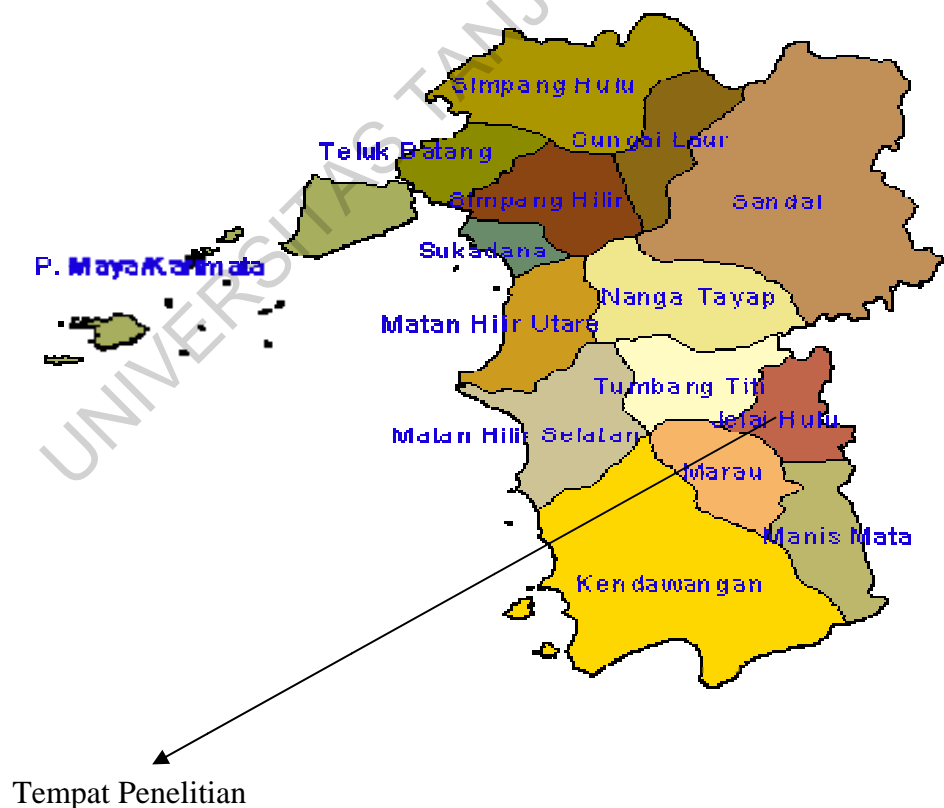
menggunakan pendekatan struktural. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) nilai moral dilihat dari hubungan individu dengan diri sendiri yang mencakup berkeinginan kuat, rendah hati, rajin, cerdas merasa iba terhadap orang lain, bertanggung jawab, dan bersemangat, 2) nilai moral dilihat dari hubungan individu dengan masyarakat yang mencakup kasih sayang dan saling menghormati, 3) nilai moral dilihat dari hubungan individu dengan Tuhan yang mencakup percaya adanya Tuhan, percaya Jodoh ditangan Tuhan, dan percaya kematian di tangan Tuhan.

Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut terletak pada unsur nilai. Nilai merupakan pandangan hidup masyarakat mengenai sesuatu yang baik dan buruk yang dipentingkan manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah, pada penelitian ini peneliti menganalisis tentang nilai moral dalam cerita rakyat, Suandinik menganalisis tentang nilai pendidikan dalam novel sedangkan, M. Yusuf menganalisis tentang nilai religi pada mantra.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran di sekolah, terutama di tingkat SMA. Pembelajaran tentang cerita rakyat (dongeng) dipelajari pada kelas X semester ganjil. Standar Kompetensinya "mendengarkan, memahami cerita rakyat yang dituturkan," sedangkan kompetensi dasarnya "menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman." Indikatornya, sebagai berikut 1) Mengidentifikasi karakteristik dan hal-hal yang menarik dari tokoh

cerita rakyat, 2) Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar yang terdapat dalam cerita rakyat, 3) Mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat dan membandingkan dengan nilai-nilai masa kini, 4) Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran terutama tentang cerita rakyat. Selain itu, peneliti berharap guru-guru yang ada di daerah Tanjung Jelai Hulu dapat mengenalkan cerita yang ada di daerah tersebut dan sekaligus memberikan pelajaran tentang moral yang ada pada cerita tersebut kepada siswanya.

### Demografi Kecamatan Jelai Hulu





Jelai Hulu merupakan satu di antara beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Ketapang. Kecamatan ini terletak di sebelah Tenggara kabupaten Ketapang. Luas wilayah Kecamatan Jelai Hulu  $\pm 39,706.73$  km dengan kondisi fisik wilayah terdapat banyak perbukitan. Beberapa bukit mencapai ketinggian 700 meter dari permukaan laut, yaitu bukit Melintang dan bukit Sigaraman. Hal itulah yang menyebabkan di daerah ini banyak mengalir sungai yang jernih dan berbatu serta cukup baik untuk pertanian. Keadaan tanah di daerah ini masih subur karena masih banyak terdapat hutan rimba. Dayak Jelai tersebar di beberapa kampung di antaranya Tanjung, Sungai Kiri, Pasir Mayang, Pangkalan Pakit, Lamboi, Kusik Pakit, dan Penggerawan.

Sebagian besar penduduk Jelai Hulu hidup dengan mata pencaharian sebagai petani (berladang, menyadap karet). Selain itu ada yang bekerja sebagai pengusaha (berdagang), pegawai negeri atau swasta, dan buruh. Untuk menambah penghasilan tambahan ada pula yang mengerjakan kayu untuk dijual, berkebun dan berburu. Jumlah penduduk yang bermungkim di desa Tanjung pada tahun 2012 sekitar 1.878 jiwa yang terdiri dari 540 KK.

Batas wilayah Desa Tanjung di Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang, sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mehawa Kecamatan Tumbang Titi;
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Teluk Runjai Kecamatan Jelai Hulu;
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Air Dua Kecamatan Jelai Hulu ; dan
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Riam Kusik Kecamatan Marau.

Jarak dari Kabupaten Ketapang ke Desa Tanjung sekitar 130 km, sedangkan jarak dari kecamatan Jelai Hulu ke Desa Tanjung  $\pm$  17 km. Desa Tanjung berada di tengah-tengah antara Kecamatan Tumbang Titi dan Kecamatan Marau. Jarak Kecamatan Tumbang Titi dengan Desa Tanjung kira-kira 31 km, sedangkan jarak Desa Tanjung dengan Kecamatan Marau kurang lebih 21 km.

Masyarakat Dayak Jalai memiliki pandangan moral yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Dayak Jalai hingga saat ini. Hal itu peneliti ketahui dari hasil wawancara terhadap beberapa orang masyarakat Dayak Jalai.

#### 1. Vinsensius

Vinsensius, yang berusia 42 tahun diwawancarai pada saat beliau sedang santai. Menurut beliau pandangan moral yang masih hidup dan dijalankan masyarakat Dayak Jalai hingga saat ini adalah ” masyarakat Dayak Jalai memiliki filosofi yang berbunyi *hidup dikandung adat, mati dikandung tanah*. Filosofi itu mempunyai makna masyarakat Dayak Jalai menjalani kehidupan sesuai dengan adat karena adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka.”

#### 2. Stevanus Djinar

Stevanus Djinar, yang berusia 74 tahun diwawancarai pada saat beliau sedang santai. Menurut beliau pandangan moral yang masih hidup dan dijalankan masyarakat Dayak Jalai hingga saat ini adalah ”kehidupan masyarakat Dayak Jalai diatur oleh adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun ”

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan moral baik atau buruk masyarakat Dayak Jalai didasarkan pada adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut. Mereka meyakini bahwa dengan mematuhi adat

istiadat yang ada dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik. Misalnya pada saat akan berladang mereka mengadakan ritual adat supaya mendapat hasil yang baik.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti utarakan, maka peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini yaitu, "bagaimanakah nilai moral yang tercermin dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang"? Dari masalah umum tersebut peneliti membatasi menjadi beberapa submasalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimana hubungan manusia dengan diri sendiri yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang?
3. Bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang?
4. Bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.

2. Mendeskripsikan hubungan manusia dengan diri sendiri yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.
3. Mendeskripsikan hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.
4. Mendeskripsikan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sastra berupa nilai moral yang tercermin dalam sebuah cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut.

- a. Bagi sekolah, khususnya pada guru penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan bahan pembelajaran sastra.
- b. Pada siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai nilai moral pada cerita *BM*.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai moral dalam cerita *BM*.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti membuat ruang lingkup penelitian dengan tujuan membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini difokuskan pada Nilai Moral yang Tercermin dalam Cerita *BM* Sastra Lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Dari masalah tersebut peneliti membatasi menjadi beberapa sub masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.
2. Bagaimana hubungan manusia dengan diri sendiri yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.
3. Bagaimana hubungan manusia dengan sesama manusia yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* sastra lisan Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.
4. Bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan sekitar yang mencerminkan nilai moral dalam cerita *BM* dengan kehidupan masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.

## 1.6 Penjelasan Istilah

Peneliti membuat penjelasan istilah bertujuan menghindari kesalahan dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Nilai Moral, menurut Uzey (2009), nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia.
2. Cerita *BM* adalah cerita andalan masyarakat Dayak Jalai yang biasa diceritakan orang tua terhadap anaknya di Desa Tanjung Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang.
3. *Bidik menggaling* adalah nama tokoh yang terdapat dalam cerita *BM*.
4. Dayak Jalai adalah nama subsuku Dayak yang bermungkim di bagian selatan Provinsi Kalimantan Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Subsuku Dayak Jalai menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai (batang arai) serta anak sungai yang bermuara di Sungai Jalai.
5. Jelai Hulu adalah nama sebuah kecamatan yang ada di Kabupaten Ketapang tempat mayoritas suku Dayak Jalai bermungkim. Menurut Alloy, dkk (2008:135), "Jelai Hulu secara administratif merupakan kecamatan termuda di wilayah Kabupaten Ketapang. Kecamatan ini didirikan tepatnya pada tanggal 25 Februari 1966."

Jadi, yang dimaksud dengan nilai moral yang tercermin dalam cerita *BM* masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang adalah nilai yang berkaitan dengan kelakuan atau tindakan baik dan buruk yang tercermin dalam cerita *BM*. Tentunya yang akan peneliti teliti adalah nilai moral yang berkaitan dengan kelakuan atau tindakan baik yang ada dalam cerita *BM*.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA